

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang hidup, akan senantiasa tumbuh dan berkembang. Lewin (dalam Supratiknya, 1991: 300) mengatakan bahwa dalam proses tumbuh dan berkembang, ada saat di mana seseorang merasakan adanya keseimbangan dalam dirinya, tetapi ada pula saat di mana ia menjadi tidak seimbang. Keseimbangan dan ketidakseimbangan tersebut akan nampak dalam tingkah laku manusia sehari-hari.

Berbagai teori berusaha menjelaskan latar belakang timbulnya tingkah laku. Salah satu dari teori tersebut dikemukakan oleh Martin Handoko (1992: 24), yang menyatakan bahwa setiap tingkah laku itu dilatarbelakangi oleh motif. Menurut Martin Handoko (1992: 9) motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan/bersikap tertentu.

Erat berkaitan dengan motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Dalam kamus kontemporer (1991: 997) istilah motivasi diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan orang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatannya itu. Sedangkan menurut Martin Handoko (1992: 9) motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam

diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku.

Murray (1938: 152) melihat tingkah laku sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan. Ada dua macam kebutuhan yang mendorong seseorang bertingkah laku, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan makan, minum dan kenikmatan seksual; sedangkan kebutuhan sekunder adalah yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis, seperti misalnya kebutuhan untuk berprestasi, berafiliasi, ekshibisi, memiliki, hedonisme, berkuasa, menolong orang lain, dan untuk mandiri. Pada dasarnya kebutuhan-kebutuhan di atas menghendaki adanya pemenuhan. Tingkah laku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Menurut Martin Handoko (1992:19) apabila kebutuhan psikologik tersebut dipenuhi, orang akan menjadi lebih bahagia hidupnya.

Di samping kebutuhan hidup, Darminto (1975: 7) menyatakan bahwa kebahagiaan manusia juga dipegaruhi oleh kemantapannya dalam menjalani kehidupan. Semakin orang itu dewasa, semakin menyadari bahwa akhirnya orang harus mengadakan pemilihan dari sekian banyak bentuk kehidupan. Salah satu ciri kedewasaan adalah bahwa orang berani mengikatkan dan menyerahkan diri seutuhnya kepada salah satu bentuk kehidupan.

Lebih lanjut Darminto (1975: 10) mengatakan bahwa setiap corak hidup selalu mempunyai pembatasan-pemba-

atasan. Oleh karena itu, setiap orang yang telah memilih salah satu bentuk hidup yang terbatas itu, harus berani dan jujur mengarahkan seluruh tenaga, perhatian, pandangan, dan pengungkapan arti, emosi dan segala tindakannya sesuai dengan arah dan orientasi bentuk hidup yang dipilihnya. Salah satu bentuk kehidupan yang dipilih orang adalah hidup membiara.

Philomena Agudo (1988: 16) berpendapat bahwa panggilan hidup membiara, dalam beberapa hal berbeda dengan corak hidup yang lain. Yang paling mencolok membedakan hidup membiara dari hidup perkawinan adalah *hidup selibat* Darminto (1996: 67) menyatakan bahwa dalam hidup membiara atau hidup bakti, hidup itu diserahkan seutuhnya kepada Tuhan. Oleh karena itu orang yang memeluk hidup membiara mengkhhususkan diri hanya untuk Tuhan saja, dan terus-menerus secara penuh menyediakan diri untuk digunakan oleh Tuhan. Segala sesuatu yang ada pada diri orang tersebut dipersembahkan kepada Tuhan. Hal itu berarti bahwa segala sesuatu yang ada padanya mau dipakai untuk mengabdikan Tuhan saja.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mardi Prasetyo (1992: 195) menyatakan bahwa mutu kerohanian seorang biarawan/biarawati sangatlah tergantung pada mutu penghayatan hidup menurut nasihat Injil, yaitu (1)hidup dalam keperawanan, (2)kemiskinan, dan (3)ketaatan. Khusus tentang hidup dalam keperawanan, Leo Lajar (1983: 41) mengatakan bahwa dengan hidup perawan seorang biarawan/biarawati me-

nyatakan kesediannya yang penuh untuk mengikuti Kristus secara total dan radikal. Cinta kasih Allahlah yang harus merupakan suasana pelaksanaan hidup perawan, sebagai sesuatu yang subur dan berbuah banyak untuk Allah dan sesama.

Darminto (1975: 27) menyatakan bahwa dengan kaul keperawanan tidak berarti bahwa manusia harus menekan cinta manusiawi, tetapi harus memperkembangkan cinta hormat kepada sesama dengan tidak dibatasi seperti pada cinta perkawinan. Cinta selibat bersifat altruistik, bebas dan tidak hanya mencari balasan. Pada dasarnya cinta selibat merupakan suatu kesediaan untuk mencurahkan cintanya tanpa mengharap adanya tanggapan selalu. Cinta selibat berarti siap untuk mencintai semua orang yang ditemui, dengan menghormati hak dan martabatnya.

Hayon (1992: 258) mengungkapkan bahwa arti dan cara hidup selibat sebagai suatu cara hidup mengalami tantangan yang besar pada akhir-akhir ini. Lebih-lebih seperti yang dikatakan Joice Ridick (1987: 67), bahwa dalam kehidupan masyarakat modern, di abad kebebasan seks, pornografi dan pendewasaan kenikmatan hidup ini, tidak mustahil kalau bermacam-macam pertanyaan muncul berkaitan dengan kehidupan yang menghayati ketiga kaul dalam hidup membiara. Tantangan itu datangnya baik dari mentalitas Freudian atau sekularistik, maupun dari para biarawan/biarawati sendiri. Tantangan tersebut berupa pandangan bahwa: (1) Hidup selibat benar-benar melawan kodrat dan

tidak manusiawi, karena setiap orang yang tidak menikah, tidak dapat mencapai kematangan dan keseimbangan pribadi. (2) Hidup selibat mengingkari nilai dan arti perkawinan. Karena itu Gereja Romawi dituduh memperkosa hak asasi manusia sebab menciptakan hukum tidak kawin bagi para religiusnya.

Berkaitan dengan hidup membiara, yang menghayati kaul keperawanan, Darminto (1996: 5) memaparkan beberapa tantangan dalam zaman sekarang. Tantangan tersebut antara lain:

- a. sekularisme semakin dipertajam dan semakin memuncak, yang menghasilkan skeptisistik serta gaya hidup atheistik dan pragmatis
- b. perkembangan ilmu-ilmu empiris dan teknologi semakin tajam menguatkan otonomi manusia dan kekuatan manusia untuk 'menguasai' hidup dan alam.
- c. cara berpikir manusia semakin menjadi praktis-pragmatis. Lahir pula cara pandang terhadap hidup yang praktis dan immediat. semakin digiring ke hidup hedonistik di dunia ini, orang dapat terjerumus ke arah kemajuan ialah manusia yang diperlakukan sebagai elemen atau komponen dari roda kehidupan reksa teknologi.
- d. kesadaran kemanusiaan lebih berkembang, orang semakin peka terhadap nilai martabat diri, yang menuntut perlakuan yang adil.

e. terjadi pergeseran-pergeseran nilai, dan yang paling dalam ialah nilai pribadi dan hati nurani, yang dianggap sangat menentukan dalam pengambilan sikap dan keputusan-keputusan dalam hidup. Kehidupan moral semakin rapuh yang membawa akibat hidup permisif.

Tantangan-tantangan dan keadaan zaman tersebut di atas juga menjadi tantangan tersendiri bagi pertumbuhan pribadi orang muda, termasuk para biarawan/biarawati masa junior dan medior, yang dapat mempengaruhi penghayatan kaul hidup membiara, khususnya kaul keperawanan. Pengaruh tersebut antara lain; (1) budaya konsumerisme dapat membuat orang muda benar-benar dikuasai dan dipenjarakan oleh interpretasi individualistis, materialistis, dan hedonistis terhadap eksistensi manusia, (2) pandangan tentang seksualitas direndahkan menjadi barang dagangan untuk dikonsumsi, orang terpengaruh mendalam secara afektif emosional, secara psikologis dan etis tertutup di dalam proses cinta diri. (3) terjadi penyalahgunaan arti kebebasan, bukan lagi diabdikan untuk taat pada kebenaran obyektif dan universal, tetapi *dihayati sebagai pemuasan dorongan naluri buta dan keinginan berkuasa*.

Soenaryo (1973:29) mengatakan bahwa pada masa juniorat, orang muda banyak ditimbuni kerja, hingga kehidupan spiritual dihambat, karena pemikiran dan perhatian sudah habis dihisap oleh kesibukan kerja.

Bagi para medior, menurut Soenaryo (1987: 20) ada godaan tersendiri, mau bebas memilih yang disenangi sendiri. Orang bisa mabuk kerja, terbius sukses, tidak bisa melihat dimensi vertikal lagi. Di satu sisi, pekerjaan yang sebelumnya menjadi sumber kebanggaan, dirasakan menjadi berat, menjadi beban, orang menjadi tidak betah, dan mengalami kejenuhan. Secara resmi belum ada kaul diingkari, tetapi sudah mulai pudar, cita-cita hampir hilang, motivasi karya yang semula didasarkan pada kemuliaan Tuhan dan pada pelayanan sesama, berpindah pada pengangkatan *ei ego* yang sudah menjadi besar, karena sukses. Orang muda bisa juga menjadi acuh tak acuh terhadap Tuhan, merasa diri semakin tahun semakin menjadi penting, lebih menjadi pusat perhatian.

Bagi seseorang yang memilih cara hidup dalam keperawanan, pengalaman kesepian juga menjadi bagian hidupnya. Orang takut menghadapi kesepian, menghindarinya, mencari pelarian pada aktifitas yang dangkal. Oleh karena itu, menurut pengamatan DPP CB yaitu Dewan Pimpinan Provinsi Tarekat Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus, (dalam renungan tentang kaul keperawanan 1995: 7) kadang-kadang secara tidak disadari orang sudah terseret ke dalam arus terlalu mengejar kesuksesan dan kesempurnaan pekerjaan saja, dengan diboncengi motivasi demi kepuasan diri. Orang-orang yang seharusnya dilayani dengan penuh kasih, justru menjadi korban cita-cita, pekerjaan dan proyek pribadi. Orang-orang yang dilayani justru menjadi



obyek kekerasan para religius yang sedang mengejar target dalam karya, sehingga tidak ada kasih dan kelembutan.

Menghadapi kenyataan tersebut di atas, Mardi Prasetyo SJ (1993: 65) mengungkapkan bahwa kebebasan manusia itu menentukan, karena menjadi kemampuan yang mengalirkan kreatifitas, cinta, tetapi juga kebencian, entah terhadap diri sendiri atau sesamanya, dapat menjadi daya penghancur. Pribadi harus mengambil keputusan bagi dirinya sendiri dalam batas-batas kemampuannya, siapa yang hendak disembahnya, untuk apa kebebasannya dibaktikan, pada siapa diarahkan tujuan, harapan tertinggi dan daya-daya tertinggi dalam hidupnya adalah Tuhan, kemanusiaan atau kekayaan?.

Lebih lanjut Mardi Prasetyo SJ (1992: 195), mengungkapkan bahwa orang yang dengan sadar dan bertanggung jawab memilih hidup membiara dengan ketiga kaulnya, pada umumnya rela menerima dan menghayati semua konsekuensi atau risiko atas pilihan hidupnya. Meski demikian, ada juga yang tidak mampu dengan sepenuhnya menerima seluruh konsekuensi tersebut. Pada kenyatannya bahkan setiap manusia memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis yang mungkin bertentangan dengan nilai kaul. Kebutuhan-kebutuhan psikologis tersebut muncul misalnya pada saat orang berada dalam keadaan rindu akan harta, cinta manusiawi dan kemerdekaan. Murray (1938: 122) juga menegaskan bahwa tiap manusia mempunyai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan secara berbeda.

Menurut Mardi Prasetyo SJ (1992: 196), kebutuhan-kebutuhan psikologis dicari orang belum tentu karena diperlukan, tetapi karena menyenangkan. Lebih-lebih karena hal itu sudah terbentuk dalam diri seseorang sejak kecil. Oleh karena itu, kebutuhan-kebutuhan psikologis akan selalu berpengaruh pada perwataan, perangai, bahkan pembawaan (aktualisasi diri) yang sering berubah. Kebutuhan-kebutuhan psikologis yang sifatnya mendasar tersebut, seringkali menjadi tantangan riil terutama bagi orang yang menjalani dan menghayati hidup membiara dengan ketiga kaulnya.

Mengingat adanya kebutuhan psikologis yang bersifat mendasar, dan tuntutan cita-cita kaul dalam hidup membiara yang sifatnya radikal, maka dapat terjadi adanya ketegangan-ketegangan dalam kehidupan seorang biarawan/biarawati. Ketegangan yang terjadi akibat tarikan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai hidup membiara tersebut dapat mempengaruhi dimensi afektif, yaitu kedewasaan dan ketidakdewasaan emosi. Dalam keadaan demikian, para religius dalam hidupnya banyak mengalami pergulatan antara mengikuti cita-cita luhur atau menyerahkan diri pada kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang bersifat psikologis belaka. Dapat dimengerti, bahwa kadang-kadang ada orang jatuh dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis saja. Bahkan kadang-kadang ada orang yang menggunakan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Orang yang demikian

ditunggangi oleh kebutuhan-kebutuhan psikologis, sehingga motivasi untuk hidup membiara tidak bisa utuh seperti yang dicita-citakan.

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menemukan kebutuhan - kebutuhan psikologis yang menghambat penghayatan kaul keperawanan pada biarawati junior.
2. Menemukan kebutuhan - kebutuhan psikologis yang menghambat penghayatan kaul keperawanan pada biarawati medior.
3. Menemukan ada perbedaan atau tidak antara kebutuhan-kebutuhan psikologis yang menghambat penghayatan kaul keperawanan pada biarawati masa junior dan medior.
4. Menemukan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang muncul secara menonjol pada biarawati dalam masa junior dan medior dalam usaha menghayati kaul keperawanan.

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan sumbangan bagi para biarawati Yunior dan Medior dalam merefleksikan kebutuhan psikologie yang dapat menghambat penghayatan kaul keperawanan.
- b. Memberikan sumbangan bagi para pembina suster-suster dalam proses pembinaan lanjut.
- c. Memberikan bantuan bagi para biarawati agar lebih peka dalam proses pengenalan diri beserta pergulatannya.

2. Manfaat Teoretis:

Memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi hidup rohani, dalam menemukan unsur-unsur yang belum ada dalam teori yang berlaku, terutama dalam hal kebutuhan-kebutuhan psikologis dan penghayatan kaul hidup membiara.

